

ANALYSIS OF WORKING CAPITAL MANAGEMENT AT SMALL-MEDIUM SCALE INDUSTRY IN DONDO SUB DISTRICT OF TOLITOLI DISTRICT

Nova Susanti¹, Asriani Hasanuddin dan Max Nuralam²
Email : nova_suharto@yahoo.com

ABSTRACT

This study was conducted to determine the level of effectiveness of the working capital management and the level of profitability produced by small-medium scale industry (SMI) of *Tovico Sejahtera* in Dondo subdistrict of Tolitoli district. The object of this study was the financial statements of the period 2015-2016 which covered items in the Balance Sheet report and Income statement. Data collection methods used in this research were documentation and interview. The analysis used was quantitative including activity ratio (working capital turnover, inventory turnover, Account Receivable Turnover) and profitability ratio (gross profit margin, net profit margin, ROI, ROE). The analysis shows that the ratio of working capital turnover, inventory turnover ratio and ROE ratio decreased in 2016 indicating that the performance of management decreased as well. But the overall working capital management at *SMITovico Sejahtera* was good in which the ratio of activity and profitability generated was above the general standard or above the average of the industry. This result suggests that *SMITovico Sejahtera* is able to utilize and to manage its working capital effectively in generating high profit.

Keywords: Effectiveness, profitability, and working capital management.

PENDAHULUAN

Luas areal perkebunan kelapa di Kabupaten Tolitoli mencapai 20.380 ha pada Tahun 2015 dengan nilai produksi sebesar 8.573,50 ton/tahun, Namun demikian nilai tambah komoditas ini masih sangat rendah karena pada saat ini petani kelapa di kabupaten Tolitoli, pada umumnya menjual produk kelapa masih dalam bentuk segar (produk primer) dan olahan sederhana seperti Kopra,

Padahal dalam perkembangannya, sejak periode 1980, peran kelapa/kopra sebagai sumber bahan baku minyak goreng semakin tenggelam dan tergeser oleh komoditi palma lainnya, yaitu kelapa sawit. Mencermati kondisi tersebut sudah sepatutnya dipikirkan lebih jeli dan lebih realistis karena ternyata masih banyak produk dari kelapa belum bisa digantikan oleh kelapa sawit. Beberapa produk dari kelapa antara lain adalah minyak goreng,

minuman segar dari kelapa, daging kelapa, santan kelapa, kelapa parut kering, lidi, gula kelapa, natadecoco, cuka kelapa. Dilain pihak peran kelapa akan semakin besar bila ditinjau dari industri non-pangan seperti industri sabut, arang aktif, asap cair dan aneka barang kerajinan.

Berdasarkan luas perkebunan kelapa dan kondisi geografis yang dimiliki oleh kabupaten Tolitoli. peningkatan produktivitas kelapa sangat mungkin untuk dilakukan. Namun dari data yang ada produktivitas tersebut masih tergolong rendah, yaitu rata rata pertahun sebanyak 603 kilogram kopra/ha. Hal ini disebabkan karna pola usahatani kelapa yang dikembangkan masih bersifat tradisional. Padahal produksi Kelapa Dalam Unggul yang usahatannya dilakukan secara terpadu dapat mencapai 4 ton kopra/ha/pertahun (Tende, E.T dkk,1998), dengan demikian kondisi ini akan berimplikasi pada rendahnya tingkat

pendapatan petani kelapa, disamping itu pada umumnya produk yang dihasilkan masih dalam bentuk kelapa butiran dan kopra berkualitas rendah. Pada pemanfaatan hasil sampingpun belum banyak dilakukan oleh petani sehingga nilai tambah dari usaha tani belum diperoleh secara optimal, hanya sebagian kecil petani yang telah memanfaatkan hasil samping seperti sabut dan tempurung kelapa.

Adanya analisis kajian pengembangan kompetensi inti industri Kabupaten Tolitoli yang dilaksanan oleh kementerian perindustrian Republik Indonesia Tahun 2012 diperoleh hasil bahwa yang paling potensial untuk dikembangkan menjadi Kompetensi Inti Industri Daerah (KIID) adalah Produk kelapa. Dengan melihat aspek pasokan bahan baku, pasar, teknologi dan kesiapan sumber daya manusia yang dimiliki saat ini dan potensi pengembangan kedepan maka jenis industri kelapa yang bisa dikembangkan adalah industri kelapa terpadu. Peta panduan pengembangan kompetensi inti industri Kabupaten Tolitoli ditetapkan dengan Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor : 8/M-IND/Per/12/ 2013 Yang memuat sasaran pengembangan yang ingin dicapai, Strategi serta rencana aksi sasaran jangka menengah dan jangka Panjang. Untuk sasaran jangka menengah (2013 -2017) sasaran pengembangan industri pengolahan kelapa fokus pada kemampuan mengolah kelapa menjadi minyak kelapa.

Industri minyak goreng Bio virgin “TOVICO” merupakan salah satu bentuk aksi pemerintah Kabupaten Tolitoli dalam merealisasikan peta panduan pengembangan kompetensi inti daerah. Industri ini dibangun di Kecamatan Dondo yang merupakan salah satu daerah penghasil kopra terbesar setelah Kecamatan Dampal Selatan dan Kecamatan Dampal Utara sehingga dapat menjamin kelangsungan pasokan bahan baku.

Minyak goreng Bio virgin merupakan minyak goreng berbahan baku kelapa segar (non kopra) yang diperoleh tanpa proses pemanasan melainkan melalui proses pemancingan sehingga minyak

goreng ini lebih sehat dibandingkan dengan minyak sawit atau minyak berbahan dasar kopra yang melalui proses kimia panjang untuk menghasilkan minyak goreng. Industri pengolahan minyak goreng Tovico diproduksi oleh Industri Kecil Menengah (IKM) “Tovico Sejahtera”.

Kegiatan operasional IKM Tovico Sejahtera tidak terlepas dari masalah masalah keuangan, seperti penentuan modal kerja. Karena besarnya jumlah modal kerja berpengaruh pada profitabilitas usaha. Kekurangan modal kerja akan menghambat kelancaran kegiatan usaha, begitu pula jika terjadi kelebihan modal kerja akan menyebabkan dana yang tidak produktif yang akan mengakibatkan kerugian dalam memperoleh keuntungan atau laba perusahaan, sehingga untuk kelancaran operasional perusahaan, manajemen harus menentukan dana modal kerja yang digunakan untuk kelangsungan perusahaan.

Menentukan besarnya modal kerja dalam perusahaan harus melakukan analisis yang tepat, agar penggunaan modal kerja dalam perusahaan dapat digunakan secara efektif. Modal kerja tidak boleh kelebihan atau kekurangan dalam perusahaan. Kelebihan atau kekurangan modal kerja dalam suatu perusahaan maka akan menurunkan laba yang akan didapatkan oleh perusahaan tersebut. Kelebihan modal kerja di perusahaan akan mengakibatkan banyaknya dana yang tidak produktif karena terdapat banyak dana yang tidak dimanfaatkan. Kekurangan modal kerja di perusahaan akan menurunkan laba yang akan didapat oleh perusahaan tersebut. Perusahaan bisa saja akan kehilangan kesempatan memperoleh keuntungan yang lebih maksimal karena perusahaan tidak dapat memenuhi semua permintaan konsumen yang ada di pasar.

IKM Tovico Sejahtera dari sejak beroperasi hingga saat ini belum pernah melakukan analisis terhadap pengelolaan modal kerjanya sehingga dianggap perlu untuk melakukan penelitian terhadap pengelolaan modal kerja dalam upaya untuk

menghindari dan melakukan antisipasi terhadap hal-hal yang dianggap dapat merugikan perusahaan sehingga modal kerjanya dapat dikelola secara efektif dan dapat meningkatkan laba perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei - Juli 2017. Lokasi penelitian bertempat di IKM “Tovico Sejahtera” beralamat di Desa Tinabogan Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Yang difokuskan pada studi kasus, yaitu penelitian ini menjelaskan secara rinci mengenai suatu obyek, selama kurun waktu tertentu. Analisis dilakukan berdasarkan data laporan keuangan perusahaan yaitu laporan neraca dan laporan laba rugi .

Data yang diolah dan dianalisis pada penelitian ini kuantitatif dianalisis menggunakan dua alat analisis yaitu analisis Efektivitas modal kerja dengan ukuran perputaran modal kerja, perputaran piutang dan perputaran persediaan dan analisis Profitabilitas dengan ukuran net profit margin, gross profit margin, Return of investmen, dan return on equity.

Perputaran Modal Kerja (Working Capital Turnover). Perputaran Modal Kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur dan menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu” (Kasmir 2016). Rasio ini menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Formulasi dari *Working Capital Turnover* (WCT) adalah sebagai berikut.

$$WCT = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja bersih}}$$

Perputaran Persediaan (Inventory Turnover). Rasio ini mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang.

Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan. Formulasi dari Inventory Turnover adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Untuk mengetahui berapa hari rata-rata persediaan (days of inventory) tersimpan dalam gudang dapat dicari dengan membagikan jumlah hari dalam satu tahun dibagi perputaran persediaan yaitu :

$$\text{Days of inventory} = \frac{360}{IT}$$

Perputaran Piutang (Receivable Turnover). Rasio ini menunjukkan efisiensi pengelolaan piutang perusahaan. Semakin tinggi rasio menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah. Formulasi dari *receivable turnover* (RT) adalah :

$$RT = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang Usaha}}$$

Kemudian untuk mengetahui berapa hari rata-rata piutang tersebut dapat ditagih dihitung menggunakan rasio hari rata-rata penagihan utang (days of receivable) dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Days Of Receivable} = \frac{360}{RT}$$

Margin Laba Bersih (Net Profit Margin). *Net Profit Margin* (NPM) menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Dengan kata lain ratio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Formulasi dari *net profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Setelah bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Margin Laba Kotor (Gross Profit Margin). Rasio *gross profit margin* atau margin keuntungan kotor berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Formulasi dari *gross profit margin* (GPM) adalah sebagai berikut:

$$\text{GMP} = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Hasil pengembalian Ekuitas (Return On Equity /ROE). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya kembalikan yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah bunga dan Pajak}}{\text{Modal Kerja}} \times 100\%$$

Hasil pengembalian investasi (Return On Investmen /ROI). *Return on Investment* atau *return on assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pengukuran rasio aktivitas dan rasio profitabilitas dapat dilihat kinerja pengelolaan modal IKM Tovico Sejahtera terlihat dalam tabel berikut :

No	Jenis Rasio	2015	2016	Rata-rata industri
Rasio Aktivitas				
1	WCT	10,05	6,66	6 kali
2	IT	42,43	15,06	3,4 kali
3	DOI	9	24	30-45 Hari
4	RT	22,22	22,29	7,2 kali
5	DOR	17	17	
Rasio Profitabilitas				
6	GMP	9,87	14,99	24,90%
7	NPM	4,55	5,49	3,92%
8	ROI	11,26	14,79	5,08%
9	ROE	41,22	36,66	8,32%

Rasio Perputaran Modal Kerja (Working Capital Turnover). Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa rasio perputaran modal kerja IKM Tovico Sejahtera di Tahun 2015 sebesar 10,05 kali. Hal ini mencerminkan bahwa penggunaan setiap rupiah modal kerja yang dimiliki perusahaan akan menghasilkan besarnya penjualan sebesar 10,05 kali. Sehingga setiap satu rupiah modal yang dimiliki dapat menciptakan penjualan sebesar 10,05 rupiah.

Dari hasil perhitungan rasio-rasio tersebut dipeoleh gambaran kondisi keuangan IKM Tovico Sejahtera sebagai berikut:

Rasio Perputaran modal kerja di Tahun 2016 sebesar 6,66 kali, mengalami penurunan sebanyak 3,39 kali bila dibandingkan tahun 2015, dapat dikatakan bahwa tingkat perputaran modal kerja melambat hal ini disebabkan karena adanya kenaikan modal kerja namun pengelolannya tidak efektif dimana persentase kenaikan modal kerja 64,95%, lebih besar dibandingkan dengan persentase kenaikan penjualan yang hanya sebesar 8,60 %. Atau dengan kata lain perusahaan terus menambah aktiva yang berasal dari

aktiva lancar, namun peningkatan penjualan masih belum optimal.

Perputaran modal kerja yang rendah atau melambat dapat diartikan bahwa perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan, perputaran piutang sehingga perputaran saldo kas melambat. Penurunan ini juga mengindikasikan bahwa perusahaan kurang efektif dalam menggunakan seluruh aktivitya dalam menghasilkan penjualan sehingga perputaran aktiva perusahaan turun pada Tahun 2016.

Standar umum atau rata-rata industri untuk rasio perputaran modal kerja adalah 6 kali. Dapat dilihat bahwa perputaran modal kerja IKM Tovico Sejahtera selama periode 2015- 2016 diatas standar umum yaitu 6 kali. Meskipun mengalami penurunan namun seluruhnya dikatakan baik atau efisien karena masih diatas standar umum atau rata-rata industri.

Rasio Perputaran persediaan (*inventory turnover*). Rata-rata perputaran persediaan menunjukkan berapa hari rata-rata persediaan tersimpan di dalam gudang. Semakin kecil rata-rata perputaran persediaan maka semakin baik karena persediaan tersebut lebih cepat berputar menjadi modal kerja. Semakin besar angka rata-rata perputaran persediaan berarti persediaan semakin lama berada dalam gudang dan dapat menghambat aktivitas penerimaan kas perusahaan. Untuk Tahun 2016, rasio perputaran persediaan perusahaan mengalami penurunan dibanding dengan Tahun 2015, yaitu menjadi 15,06 kali, dengan periode lamanya yang tersimpan di gudang selama 24 hari. Ini berarti bahwa perusahaan tidak efektif dalam mengelola persediaannya atau perusahaan menahan persediaan dalam jumlah yang berlebih, jarang digunakan atau tidak terpakai.

Tingkat persediaan yang relatif rendah menunjukkan banyaknya barang persediaan yang menumpuk. Namun pada IKM Tovico Sejahtera ada beberapa bahan baku yang pembeliannya memerlukan waktu pemesanan lama atau tidak selalu tersedia sehingga diperlukan untuk stok

berlebih pada gudang. Penurunan rasio disebabkan karena Tahun 2015 yang merupakan tahun pembanding adalah Tahun awal usaha ini mulai beroperasi sehingga untuk melebihi stok bahan baku masih sulit dilakukan karena keterbatasan modal. Selain itu pada Tahun 2016 terlihat adanya saldo kas yang cukup besar, pada perusahaan ini penyediaan kas yang besar memang dibutuhkan sewaktu-waktu karena sistem pembelian bahan baku untuk pembuatan minyak Tovico adalah sistem bayar tunai, dan sistem penggajian karyawan bagian produksi dibayarkan bedasar hari orang kerja (HOK) sehingga dibutuhkan tersedianya saldo kas yang cukup setiap saat. Dengan demikian saldo kas yang cukup besar kemungkinan terjadi hanya pada tanggal neraca saja, karena ada kemungkinan bahwa kas itu nanti akan digunakan untuk membeli bahan baku atau membayar gaji karyawan sehari setelah tanggal neraca.

Standar umum atau rata-rata industri untuk rasio perputaran persediaan adalah 3,4 kali. Dapat dilihat bahwa perputaran modal kerja IKM Tovico Sejahtera spade Tahun 2016 diatas standar umum yaitu 15,06 kali. Meskipun mengalami penurunan namun seluruhnya dikatakan baik atau efisien karena masih diatas standar umum atau rata-rata industri.

Rasio Perputaran Piutang (*Account Receivable Turnover Ratio*). Dari hasil perhitungan rasio perputaran piutang perusahaan di Tahun 2016 mengalami kenaikan namun tidak signifikan bahkan hampir sama, kenaikannya hanya sebesar 0,07% bila dibandingkan tahun 2015. Hal ini disebabkan karena naiknya penjualan juga diimbangi dengan naiknya jumlah piutang.

Semakin besar rasio perputaran piutang akan semakin baik, karena dapat menjadi indikator untuk menilai kebijakan pinjaman dan kebijakan penagihan yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan perhitungan rata-rata perputaran piutang yang, dapat diketahui bahwa jumlah hari yang diperlukan Perusahaan

untuk menagih piutang piutangnya pada Tahun 2015 dan Tahun 2016 diperlukan rata-rata 17 hari . apabila perusahaan menetapkan kebijakan kredit maksimal 30 hari maka rata-rata periode tagih yang dihasilkan perusahaan sebesar 17 hari masih berada dibatas kewajaran. Pendeknya periode rata-rata piutang usaha dapat disebabkan karena bagian penagihan yang dapat bekerja dengan maksimal dan efisien, serta pihak konsumen yang dapat membayar kewajibannya dengan tepat waktu dan sesuai jadwal pembayaran yang telah ditentukan perusahaan, sehingga perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasionalnya sebagaimana yang telah dianggarkan dari hasil penagihan piutang dan mendapatkan pendapatan seperti yang diinginkan. Standar umum atau rata-rata industri pada rasio ini adalah 7,2 kali. Sehingga dapat dikatakan bahwa perputaran piutang pada perusahaan IKM Tovico Sejahtera baik karena di atas 7,2 kali.

Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*). Rasio margin laba kotor oleh perusahaan pada Tahun 2015 sebesar Rp. 9,87% yang artinya setiap satu rupiah penjualan yang terjadi akan dapat menciptakan laba kotor sebesar 0,987 rupiah. Rasio Margin kotor kotor Tahun 2016 sebesar 14,99%, mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan Tahun 2015.

Peningkatan laba kotor pada IKM Tovico terjadi karena manajemen perusahaan mampu menekan biaya produksi sehingga harga pokok penjualan tidak mengalami peningkatan yang berarti dan terjadi peningkatan harga jual dimana pada tahun 2015 harga jual minyak goreng Tovico sebesar Rp. 27.000, /Liter naik mejadi Rp. 30.000,-/liter. margin laba bersih IKM Tovico menunjukkan bahwa manajemen perusahaan mampu menjalankan strategi bisnis yang baik sehingga laba yang diperoleh atas penjualan meningkat.

Standar umum atau rata-rata industri untuk rasio Margin laba kotor adalah 24,90. Dapat dilihat bahwa rasio margin laba kotor IKM Tovico Sejahtera pada Tahun 2016 masih dibawah standar umum yaitu

24,90 kali. Meskipun mengalami kenaikan namun kurang efisien atau kurang maksimal pengelolaan modalnya dalam menghasilkan laba kotor karena masih diatas standar umum atau rata-rata industri.

Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*). Hasil perhitungan rasio margin laba bersih pada Tahun 2015 sebesar Rp. 4,55% yang artinya setiap satu rupiah penjualan yang terjadi akan dapat menciptakan laba bersih sebesar 0,455 rupiah. Rasio Margin Laba bersih Tahun 2016 sebesar 5,49 % mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan Tahun 2015. Kenaikan ini disebabkan karena persentase kenaikan laba bersih sebesar 45,59 % lebih besar dari kenaikan pejualan sebesar 8,60 %.

Persentase kenaikan laba bersih sebesar 45,59 % pada IKM Tovico Tahun 2016 lebih kecil dibandingkan pesentase kenaikan margin laba kotor sebesar 64,95% hal ini mengindikasikan bahwa penjualan tidak dapat menghasilkan laba bersih sesudah bunga dan pajak yang besar dikarenakan beban beban yang ditanggung perusahaan relative tinggi atau manajemen tidak dapat menekan beban beban biaya. Standar umum atau rata-rata industri pada rasio ini adalah 3,92 kali. Sehingga dapat dikatakan bahwa perputaran piutang pada perusahaan IKM Tovico Sejahtera baik karena di atas 3,92 kali yaitu 5,49 kali.

Return On Investmen (ROI). Rasio ROI perusahaan Tahun 2015 sebesar 11,26%-, yang diartikan setiap satu rupiah total aktiva yang dimiliki akan menciptakan laba sebesar Rp. 0,113. Rasio ROI Tahun 2016 sebesar 14,79 %, mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan Tahun 2015, hal ini disebabkan karena persentasi kenaikan laba sebelum bunga dan pajak sebesar 39,01 % lebih besar dari persentase kenaikan total aktiva sebesar 5,83%. kenaikan ini mengindikasikan bahwa perusahaan telah efektif dalam mengelola aktivitya dalam menghasilkan penjualan.

Standar umum atau rata-rata industri untuk rasio ROI adalah 5,08. Dapat dilihat bahwa rasio ROI IKM Tovico Sejahtera

pada Tahun 2016 berada diatas standar umum yaitu 14,79 kali. Kinerja perusahaan dalam pengelolaan modal kerja telah karena berada diatas standar umum atau rata-rata industri.

Return On Equity (ROE). Tingkat pengembalian atas ekuitas atau ROE merupakan rasio yang mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal kerja. Semakin besar rasio ini semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, begitu pula sebaliknya.

Rasio ROE perusahaan Tahun 2015 sebesar 41,22 % yang artinya bahwa setiap satu rupiah modal yang ditanamkan atau diinvestasikan perusahaan dapat menghasilkan Rp. 0,412-. ROE perusahaan Tahun 2016 sebesar 36,66% menurun sebesar 4,56 % dari ROE Tahun 2015, kondisi ini disebabkan oleh kenaikan modal kerja pada Tahun 2016 sebesar 65,12% tidak sebanding dengan kenaikan laba bersih yang hanya sebesar 45,59%, hal ini juga mengindikasikan kinerja perusahaan kurang baik pengelolaan modalnya dalam menghasilkan laba bersih yang maksimal.

Standar umum atau rata-rata industri untuk rasio ROE adalah 8,32. Dapat dilihat bahwa rasio ROE IKM Tovico Sejahtera pada Tahun 2016 berada diatas standar umum yaitu 36,66 kali. Meskipun mengalami penurunan namun telah efisien pengelolaan modal kerja karena masih diatas standar umum atau rata-rata industri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis perhitungan dan pembahasan laporan keuangan yang telah dipaparkan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil perhitungan rasio aktivitasnya, IKM Tovico Sejahtera yang diukur dengan rasio perputaran modal kerja (*working capital turnover*), perputaran persediaan (*Inventory turnover*) dan perputaran piutang (*Account Receivable Turnover Ratio*)

menunjukkan kinerja perusahaan baik dimana rasio -rasio yang dihasilkan seluruhnya berada diatas standar umum atau rata-rata industri. Sehingga dapat dikatakan pengelolaan modal kerja pada IKM Tovico dikatakan dalam kondisi yang baik dan perusahaan mampu memanfaatkan dan mengelola modal yang dimiliki secara efektif.

2. Hasil perhitungan rasioprotabilitas IKM Tovico Sejahtera yang diukur dengan perhitungan *NetProfit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM), *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Hasil Perhitungan rasio selain ROA dari periode Tahun 2015 – 2016, semua mengalami peningkatan namun persentase kenaikannya kecil. Sedangkan rasio ROE mengalami penurunan. hal ini disebabkan karena kenaikan laba yang diperoleh perusahaan pada tahun 2016, persentasenya kenaikan labanya lebih kecil dibandingkan dengan persentase kenaikan modal usaha yang ditambahkan pada Tahun 2016. namun secara umum kondisi operasi perusahaan dalam keadaan baik karena rasio-rasio profitabilitas yang dihasilkan masih berada diatas standar umum atau rata-rata inidustri, hal ini berarti bahwa tingkat profitabilitas IKM Tovico Sejahtera dalam kondisi baik karena perusahaan telah mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara optimal dalam mengasilkan laba yang cukup tinggi.
3. Tujuan program pemerintah Kabupaten Tolitoli terkait pendirian IKM Tovico sejahtera tercapai, hal ini dapat dilihat dari manfaat yang diperoleh kelompok kelompok industri kecil dan rumah tangga (IKRT) sebagai penyedia bahan baku crude oil.. Kelompok-kelompok IKRT tidak perlu memikirkan masalah pemasaran crude oil dan juga dapat menikmati keuntungan atau laba yang lebih baik. Dengan adanya pembelian crude oil maka diversifikasi produk olahan kelapa dari minyak tradisional

ke minyak sehat bio virgin dengan nilai tambah yang lebih tinggi dapat terlaksana.

Saran. Dilihat dari kondisi pengelolaan modal kerja IKM Tovico Sejahtera pada Tahun 2015 -2016 sudah baik, namun perusahaan masih perlu memaksimalkan perolehan labanya maka perusahaan dapat meningkatkan kinerja pengelolaan modal kerjanya agar kondisi perusahaan keuangan perusahaan menjadi lebih baik, dapat dilakukan langkah-langkah berikut :

1. Dalam kaitannya dengan rasio aktivitasnya, IKM Tovico dapat memperbaiki keadaan tersebut dengan melakukan manajemen aset dengan baik, seperti manajemen kas, persediaan dan piutang dagang sehingga pemanfaatan modal kerjanya efektif dan efisien dan sekaligus dapat mengendalikan resiko.
2. Dalam kaitannya dengan rasio profitabilitasnya, IKM Tovico Sejahtera sebaiknya lebih meningkatkan penjualan secara maksimal dan juga menekan biaya biaya operasional seefisien mungkin. Agar perusahaan mampu memperoleh laba yang tinggi.
3. Hendaknya perusahaan menyusun laporan keuangan secara rutin dan berkala sehingga bisa dijadikan pembandingan dari tahun ke tahun dan bisa dianalisis kinerja keuangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, S. 2001. *Analisis Kinerja dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Ambarwati, 2010. *Manajemen Keuangan Lanjut*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik 2016. Kabupaten Tolitoli dalam angka. Kantor Pusat Statistik Kabupaten Tolitoli. Sulawesi Tengah
- Freddy, R. 2010. *Business Plan*. PT. Ikrar Mandiri abadi. Jakarta
- Horne, J.C.V dan Wachowich, M.J. 2009. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Kasmir, 2016. *Analisis Laporan Keuangan*, PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta
- Tenda, E.T, Miftahorrahman, H.G. dan Lengkey. 1998. *Stabilitas Produksi Kelapa Hibrida Khina dan Tetuanya Prosiding*. Seminar Regional Hasil Penelitian Kelapa dan Palma lain. Manado. September.